

Volume 4 | No.2 | Edisi : Juli - Desember 2015

JURNAL

Kompetitif



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG

Kompetitif

Vol. 4

No. 2

Hal: 1- 149

Palembang, Juli 2015

ISSN: 2302 - 4585

KOMPETITIF

Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti Palembang

Dewan Redaksi

- Pelindung : Dr. Ir. Hj. Manisah, MP (Rektor)
- Pembina : Syaiful Sahri,SE.MSi (Dekan Fakultas Ekonomi)
Prof. Dr. H. Sulbahri Madjir, SE.,M.M
- Pimpinan Umum : Hj.Nina Fitriana, SE.,M.Si
- Ketua Penyunting : Msy.Mikial,SE.,Ak.,M.Si.CA
- Penyunting Ahli : Prof. Dr. H. Masngudi, APU (Universitas Borobudur)
Prof. Dr. H. Sulbahri Madjir, SE.,M.M (UTP)
Prof. Dr. H.Taufiq Marwah, SE.,M.Si (Universitas Sriwijaya)
Prof. Dr. Kamaluddin,SE.,M.M (Universitas Bengkulu)
Dr. Helmi Yazid,SE.,M.Si (Univ. Sultan Ageng Tirtayasa)
- Penyunting Pelaksana : Sugiri Dinah, SE.,M.Si, Amrillah Azrin,SE.MM,
Lusia Nargis, SE.,M.Si, Rizal Effendi,SE.MSi
- Sekretariat : Muhammad Said, SE.MSi (Pembantu Umum)
: Ernawati.SE.Ak MM (Keuangan)
: Yun Suprani,SE.MSi (Administrasi)
- Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti Palembang
- Alamat Redaksi : Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti Palembang
Jl. Kapt. Marzuki No.2446 Kamboja Palembang 30129
Telp. 0711-354654 E-mail : redaksi.fe_utp@yahoo.co.id

Jurnal "**Kompetitif**" adalah jurnal ilmiah untuk mempublikasikan hasil penelitian dan kajian analisis kritis dalam bidang manajemen, akuntansi dan perbankan. Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun (Januari, Juli) dan bertujuan untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian dan kajian analisis kritis dalam bidang manajemen, akuntansi dan perbankan kepada masyarakat ilmiah.

KOMPETITIF

Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti Palembang

Analisa Z Score Sebagai Prediktor Kebangkrutan Perusahaan dan Profitabilitas Pada Industri Jasa Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia

Mariyam Zanariyah, SE.MM 1 - 22

Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kepuasan Konsumen Terhadap Kopi Bubuk Di Kota Palembang

Lusia Nargis, SE.MSi 23 - 31

Implementasi akuntansi sosial dan lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan pada pt. Pertamina (persero) marketing operation region ii palembang

Msy Mikial, SE.Ak.MSi, CA 32 - 48

Analisis Strategi Pemasaran Jasa Pariwisata Pada PT Raden Gempita Wisata Tour dan Travel Palembang

Nina Fitriana, SE.MSi, Noviarni, SE.MSi 49 - 61

Analisis Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga : Dampak Perubahan Harga BBM (Studi Kasus Kecamatan Kemuning Palembang)

Muhammad Said, SE.MSi 62 - 74

Pengaruh sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Prilaku Terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa PTS Di Palembang

Yun Suprani, SE.MSi 75 - 89

Analisis Pengaruh Resiko Manipulasi Earnings Dan Resiko Corporate Governance Terhadap Perencanaan Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Palembang

Sonang PP, SE.MM 90 - 106

Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT.Sekawan kontrindo Palembang.

Firdaus Sianipar, SE.MM 107 - 119

Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Bank BPR Sindang Bina Harta Lubuk Linggau

Herman Efrizal, SE.MM 120 - 129

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Dengan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi Dan Nilai Tambah (Studi Kasus Pada Bank Mega Syari'ah Tahun 2010-2013)

Mardiah Kenamon 130 - 144

Analisis Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga : Dampak Perubahan Harga BBM (Studi Kasus Kecamatan Kemuning Palembang)

Muhammad Said*)

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of the reduction in fuel subsidies or subsidized fuel price increase the consumption pattern of low-income households, medium and high in the city of Palembang. Rising fuel prices, led to declining real incomes of households that ultimately every household will adjust their consumption patterns on the type of food and non-food. Changes in consumption patterns of food to non-food indicates a decrease levels of household welfare. The method used to obtain primary data is done by simple random sampling method is sampling with every element in the population has an equal chance of being selected into the sample of primary data in the form of questionnaires were collected by in-depth interviews (depth interview) in the group of households that group of low-income households to obtain more specific information in order to answer the research problem. While secondary data mainly comes from the Central Statistics Agency (BPS) in order to complete the Primary or comparison of data obtained. Processing the data using SPSS version 17 by first testing the validity and reliability of the data used before and after the increase in fuel prices. The results showed that the low-income community was hit hard by rising fuel prices. The result is a substitution effect where there is a change in the pattern of consumption of non-food consumption into food consumption as a result of rising the fuel price

Key Word: consumption patterns, consumption of food, consumption of non-food

A.PENDAHULUAN

Awal bulan Juli 2013, pemerintah berencana menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Barapa besar kenaikannya dari harga sekarang baru menjadi wacana. Kemungkinan keputusan besaran nilainya diumumkan pada awal bulan Juli 2013. Namun dampaknya dapat dipastikan akan

terjadi kenaikan harga-harga secara umum (inflasi) ketika rencana itu masih berupa wacana atau ketika keputusan kenaikan harga tersebut diumumkan bulan depan, baik dampak langsung maupun tidak langsung.

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suryamin, jika terjadi kenaikan harga BBM Rp 500, maka

inflasi langsung sebesar 0,31 %. Sedang dampak tidak langsung yaitu kenaikan biaya transportasi. Dampak ini bila dihitung akan berpengaruh sebesar 1,5 kali sampai 2 kali dari inflasi langsung . Itu berarti bila setiap kenaikan Rp 500 akan menyebabkan inflasi sebesar 0,31 %, jika terjadi kenaikan dari Rp 4.500 menjadi Rp 6.000, maka angka inflasi tinggal dikalikan 3 (tiga) sesuai selisih harga tersebut. Atau angka inflasi bertambah menjadi 0,9 % ditambah dampak tidak langsung sebesar sebesar 1,35 %, yaitu sebesar 2,25 % (Kompas, 1/3/2012) .

Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), kenaikan harga BBM bersubsidi disebabkan kenaikan harga minyak dunia. Kebutuhan minyak semakin tinggi, sedangkan kapasitas produksi tidak mampu mengimbangi pertumbuhan kebutuhan. Akibatnya sepanjang tahun 2011, harga minyak dunia melonjak sampai bulan Maret 2012 harga minyak dunia mencapai 107 US\$/barel. Tingginya harga minyak dunia ini menyebabkan beban subsidi pemerintah semakin berat.

Indonesia sebagai salah satu negara yang juga menerapkan

kebijakan subsidi BBM mendapat pukulan telak dari kenaikan harga minyak dunia dengan dua alasan. Pertama , sejak tahun 2002 Indonesia sudah melakukan impor minyak mentah seperti dari Aljazair dan Nigeria. Hal ini terkait dengan tingkat produksi minyak yang mengalami penurunan. Kedua, hingga saat ini pemerintah masih memberikan subsidi BBM. Besaran subsidi ini akan meningkat selaras dengan meningkatnya harga minyak dunia. Seperti contoh pada tahun 2006, dalam APBN revisi besaran subsidi yang diberikan sebesar Rp 62,7 Triliun dan meningkat menjadi Rp 68 triliun. Demikian juga pada APBN 2008, meningkat sebesar Rp 98 Triliun. (Purwanto,dkk,2008:2). Kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadai Rp 100 Trilyun dan pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp 109 Trilyun (Detik. Com)

Kenaikan harga BBM tidak hanya berpengaruh terhadap dimensi harga, tetapi juga berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian secara keseluruhan pada saat itu. Kian bertambahnya jumlah penduduk miskin dari 35,1 juta orang di bulan Februari 2005 menjadi 39,1 juta orang di bulan Maret 2006 tentu tidak

terlepas dari kenaikan harga BBM awal Oktober 2005 yang secara rata-rata naik 126 %. Menurut Basri dan Patunru (2006:3) walaupun kenaikan harga beras yang rata-rata mencapai 33 % antara Pebruari 2005 dan Maret 2006, penyebab utama kenaikan jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM.

Walaupun kenaikan harga BBM bersubsidi menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, berupa kenaikan jumlah penduduk miskin karena pengaruh kenaikan harga-harga barang dan jasa yang dikonsumsinya, tetapi banyak kalangan yang berpendapat perlunya penghapusan subsidi BBM. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar subsidi BBM dinikmati oleh masyarakat mampu yaitu golongan masyarakat yang mempunyai mobil pribadi. Oleh sebab itu pemerintah beranggapan, dengan menaikkan harga BBM, pemerintah akan mempunyai keleluasaan yang lebih besar untuk mengelola anggaran yang berasal dari pengurangan subsidi dengan memberikan kompensasi.

Menurut Bank Dunia, subsidi mempunyai beberapa kelemahan diantaranya: (Purwanto, dkk,2008:40)

1. Subsidi tidak efisien dalam menargetkan kelompok miskin dan tidak efisien dalam mencapai peran sebagai *social safety*.
2. Subsidi merusak kestabilan makro ekonomi karena tergantung pada siklus dan fluktuasi harga minyak internasional.
3. Subsidi melemahkan daya saing Indonesia.
4. Subsidi mendistorsi sinyal pasar ke industri dan rumah tangga.
5. Subsidi akan menurunkan uang fiskal.
6. Subsidi mendorong untuk korupsi dan penggelapan produk BBM

Kenaikan harga BBM pasti selalu diikuti dengan kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pokok, sehingga terjadi penurunan pendapatan riil dalam rumah tangga masyarakat terutama masyarakat pendapatan menengah kebawah. Adanya penurunan pendapatan sekarang maupun masa depan secara nyata akan menyebabkan penurunan pola konsumsi rumah tangga, baik alokasi makanan maupun non makanan.

Keputusan pemerintah mengurangi subsidi BBM berarti pula meningkatnya harga BBM bersubsidi. Pengurangan subsidi menyebabkan harga-harga barang dan jasa akan naik baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibatnya rumah tangga konsumsi (konsumen) dan juga rumah tangga produksi (produsen) akan menyesuaikan pola konsumsinya. Dengan demikian pertanyaan yang perlu dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana pola konsumsi masyarakat yang berpendapatan rendah akibat kenaikan harga BBM bersubsidi serta bagaimana efek substitusi dan efek pendapatan akibat kenaikan harga BBM bersubsidi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan pola konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah akibat kenaikan harga BBM bersubsidi dan untuk mengkaji bagaimana pengaruh (efek) substitusi dan efek pendapatan dari pola konsumsi rumah tangga akibat kenaikan harga BBM bersubsidi.

B.METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif, dimana

tujuannya yaitu menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta kenaikan harga BBM. Sedangkan untuk meneliti hubungan antar variabel yang diteliti maka sifat penelitiannya adalah verifikatif. Selanjutnya dianalisis secara statistik untuk diambil suatu kesimpulan.

Mengingat sifat penelitian ini adalah deskriptif - verifikatif yang akan dilakukan pengumpulan data dilapangan maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis survei, yaitu pengumpulan data yang dilakukan terhadap suatu objek di lapangan dengan mengambil sampel dari populasi yang ada dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun,1991:3). Selanjutnya Singarimbun mengatakan jika peneliti ingin menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis maka penelitian ini disebut penelitian pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan (*explanatory research*).

2. Operasional Variabel

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

| <p style="text-align: center;">Variabel X Pendapatan RT Sebelum Harga BBM Naik</p> | <p style="text-align: center;">Indikator</p> |
|---|---|
| | <p><u>Pengeluaran Makanan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Padi-padian - Umbi-Umbian - Ikan, Udang - Daging - Telur, Susu - Sayur-Sayuran - Kacang-kacangan - Buah-Buahan - Minyak dan Lemak - Bahan Minuman - Bumbu-bumbuan - Makanan dan Minuman Jadi - Alkohol - Tembakau <p><u>Pengeluaran Non Makanan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Perumahan & fasilitas RT - Kesehatan - Pendidikan - Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala - Barang-Barang yg Tahan Lama - Pajak dan Asuransi - Keperluan Pesta & Upacara |
| <p style="text-align: center;">Variabel X Pendapatan RT Sesudah Harga BBM Naik</p> | <p><u>Pengeluaran Makanan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Padi-padian - Umbi-Umbian - Ikan, Udang - Daging - Telur, Susu - Sayur-Sayuran - Kacang-kacangan - Buah-Buahan - Minyak dan Lemak - Bahan Minuman - Bumbu-bumbuan - Makanan dan Minuman Jadi - Alkohol - Tembakau <p><u>Pengeluaran Non Makanan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Perumahan & fasilitas RT - Kesehatan |

| | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan - Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala - Barang-Barang yg Tahan Lama - Pajak dan Asuransi - Keperluan Pesta & Upacara |
|--|---|

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di kecamatan Kemuning sebanyak 16.696. Survey akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebanyak 90 rumah tangga dengan membagi rumah tangga menjadi 3 strata pendapatan yaitu rumah tangga pendapatan tinggi, sedang dan rendah.

4. Teknik Analisis

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dijelaskan dari data primer dengan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) untuk menganalisis dampak kenaikan harga BBM bersubsidi terhadap pola konsumsi rumah tangga. Sedangkan data primer yang akan diperoleh dengan kuesioner akan diolah secara kuantitatif dengan peralatan pengolahan data SPSS terutama untuk pengujian hipotesis. Adapun model analisis yang digunakan adalah :

Analisis Regresi Linier Sederhana:

$$Y = a + b X$$

Dimana:

Y adalah konsumsi satu jenis barang/jasa (peubah terikat)

X adalah Pendapatan Rumah Tangga (peubah bebas)

a adalah konstanta

b koefisien regresi

Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara peubah bebas dan terikat digunakan metode product moment dari Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{(n \sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa karena adanya perubahan harga BBM akan menyebabkan perubahan pola konsumsi rumah tangga

Dari hipotesis tersebut dapat ditentukan hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternatif (H₁) sebagai berikut:

Ho : Perubahan harga BBM tidak mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah

.H₁ : Perubahan harga BBM mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga berpendapatan rendah.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Pengeluaran Pangan Menurut

Strata Pendapatan

Persentase proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangga menurut strata pendapatan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel .2
Persentase Rata-Rata Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Menurut Strata Pendapatan

| No. | Strata Pendapatan | Proporsi Pengeluaran (%) | | Jumlah (%) |
|-----|-------------------|--------------------------|------------|------------|
| | | Pangan | Non Pangan | |
| 1. | Strata I | 73,5 | 26,5 | 100 |
| 2. | Strata II | 52,3 | 47,7 | 100 |
| 3. | Strata III | 23,6 | 76,4 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada strata I, rata-rata proporsi pengeluaran untuk pangan sebesar 73,5% dari total pendapatan. Pada strata II sebesar 52,3 %. Sedang strata III sebesar 23,4 % dari total pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan semakin rendah strata pendapatan suatu rumah tangga, maka semakin besar proporsi pengeluarannya untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan nonpangan. Sebaliknya semakin tinggi strata

pendapatan suatu rumah tangga, maka semakin besar proporsi pengeluaran untuk nonpangan dibandingkan dengan pengeluaran pangan.

Kondisi ini sesuai dengan *Hukum Engel* yang menyatakan bahwa proporsi anggaran rumah tangga yang dilakukan untuk membeli pangan semakin kecil dengan semakin tingginya pendapatan (Harianto:2011).

Tabel 3.
Persentase Rata-Rata Proporsi Pengeluaran Untuk Pangan Menurut Strata Pendapatan

| No. | Strata Pendapatan Rumah Tangga | Rata-Rata Proporsi Pengeluaran Untuk Pangan (%) | | Kenaikan (%) |
|-----|--------------------------------|---|----------------------------|--------------|
| | | Sebelum Kenaikan Harga BBM | Sesudah Kenaikan Harga BBM | |
| 1. | Strata I | 63,8 | 79,7 | 15,9 |
| 2. | Strata II | 47,5 | 53,4 | 5,9 |
| 3. | Strata III | 42,7 | 43,7 | 1 |
| | Rata- Rata | 51,3 | 58,93 | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada strata I, rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebelum peningkatan harga BBM sebesar 63,8%. Sedangkan sesudah peningkatan harga BBM sebesar 79,7% dengan persentase peningkatan pengeluaran sebesar 15,9%.

Hasil penelitian menunjukkan semakin rendah pendapatan, maka semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan. Namun, persentase peningkatan pengeluaran sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM menunjukkan nilai yang semakin kecil dengan semakin tingginya strata pendapatan.

Rumah tangga strata I memiliki pengeluaran pangan yang lebih besar karena rumah tangga lebih memprioritaskan pangan utamanya beras, umbi-umbian dan sayuran dalam pola makanannya. Pengeluaran

pangan ini meningkat dengan cara mengurangi kualitas beras yang dibeli dan menggantikannya dengan umbia-umbian lain seperti singkong sebagai pengganti beras. Lauk pauk juga demikian dengan mengganti lauk dengan kualitas yang lebih rendah seperti tahu dan tempe serta ikan asin. Pola pengeluaran pangan strata I berubah karena terjadinya perubahan pola pengeluaran non makanan seperti menurunnya pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan. Sedangkan pengeluaran untuk sewa rumah, listrik serta air dan gas tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah kenaikan BBM. Pengeluarannya untuk membeli makanan pokok mempunyai proporsi yang besar dibandingkan dengan total pengeluaran/pendapatannya. Pada strata III, rumah tangga lebih memperhatikan lauk pauk seperti

daging, ikan dan udang serta lainnya dari makanannya.

Persentase peningkatan proporsi non pangan semakin tinggi dengan semakin tingginya strata pendapatan. Rumah tangga strata I memilih mengganti kualitas daripada menurunkan kuantitas pangan yang dikonsumsi saat terjadi peningkatan harga BBM sehingga pengeluaran untuk pangan mengalami peningkatan yang lebih kecil. Rumah tangga strata III tetap mempertahankan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi saat terjadi peningkatan harga BBM sehingga pengeluaran untuk pangan tidak mengalami peningkatan yang besar. Rumah tangga strata III hanya sedikit berpengaruh pada pengeluaran non pangan seperti pembelian fasilitas

rumah tangga, pakaian dan barang-barang tahan lama.

Rata-rata proporsi pangan dari total pengeluaran sebelum peningkatan harga BBM sebesar 51,3%. Sedangkan setelah terjadi kenaikan harga BBM rata-rata pengeluaran untuk beras sebesar 58,93%. Sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang terdiri dari lauk pauk, sayuran, buah-buahan, teh, kopi, dan lainnya.

Persentase rumah tangga yang mengalami perubahan kualitas beras yang dikonsumsi akibat peningkatan harga beras menurut strata pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Persentase Rumah Tangga Yang Mengalami Perubahan Kuantitas Pangan Yang Dikonsumsi Akibat Kenaikan Harga BBM

| No. | Strata Pendapatan Rumah Tangga | Respon Rumah Tangga Terhadap Kenaikan Harga BBM | | Jumlah (%) |
|-----|--------------------------------|---|---------------|------------|
| | | Berubah | Tidak Berubah | |
| 1. | Strata I | 93,7 | 6,3 | 100 |
| 2. | Strata II | 65,6 | 34,4 | 100 |
| 3. | Strata III | 3,4 | 96,6 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada strata pendapatan I, sebesar 93,7% rumah tangga

mengalami perubahan jumlah konsumsi pangan akibat kenaikan harga BBM, misalnya dengan

penurunan konsumsi beras per hari sebesar 0,5 kg atau per bulan sebesar 15 kg. Sisanya sebesar 6,3 % rumah tangga pada strata pendapatan I tidak mengalami perubahan konsumsi pangan saat harga BBM naik.

Pada strata II, sebesar 65,6 %, rumah tangga mengalami perubahan konsumsi pangan akibat kenaikan harga BBM. Misalnya Pada saat itu terjadi peningkatan jumlah konsumsi beras per hari sebesar 0,5 kg atau sebesar 15 kg per bulan. Sisanya 34,4 % rumah tangga pada strata pendapatan ini tidak mengalami perubahan konsumsi pangan. Sedangkan strata pendapatan III, sebesar 96,6% rumah tangga pada strata pendapatan ini mengalami perubahan konsumsi pangan.

Hasil penelitian menunjukkan dampak peningkatan harga BBM terhadap pola pengeluaran pangan. Semakin rendah strata pendapatan, semakin besar rumah tangga yang mengubah konsumsi pangan. Pada rumah tangga strata III, kenaikan harga BBM tidak mengubah kuantitas pangan yang dikonsumsi.

Peningkatan harga BBM tidak hanya mempengaruhi jumlah pangan yang dikonsumsi, namun juga jenis atau kualitas pangan. Persentase

rumah tangga yang mengalami perubahan kualitas pangan yang dikonsumsi akibat kenaikan harga BBM menurut strata pendapatan.

Variabel Pendapatan (X) dan Pengeluaran Makanan (Y) Pendapatan Tinggi

Hasil regresi antara variabel Pendapatan (X) terhadap Pengeluaran Makanan (Y) diperoleh nilai konstanta sebesar 73.019, menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Pendapatan terhadap Pengeluaran Makanan (Y) maka nilai Pengeluaran Makanan sebesar 73.091. Persamaan Regresi untuk pengeluaran Makanan Pendapatan Tinggi (strata III) adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 73.019 + 0,341 X + e$$

Dimana :

- Y : Variabel Pengeluaran Makanan
- a : Konstanta
- X : Variabel Pendapatan
- b₁ : Koefisien regresi
- e : Residu

Pengaruh Pendapatan (X) dan Pengeluaran Non Makanan (Y) Pendapatan Tinggi.

Hasil regresi antara variabel Pendapatan (X) terhadap Pengeluaran Non Makanan (Y) diperoleh nilai konstanta sebesar 1.083,87 menyatakan bahwa jika tidak ada

kenaikan nilai dari variabel Pendapatan terhadap Pengeluaran Non Makanan (Y) maka nilai Pengeluaran Makanan sebesar 1.083,87. Persamaan Regresi untuk pengeluaran Non Makanan Pendapatan Tinggi (strata III) adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 1.083,87 + 0,296 X + e$$

Dimana :

Y : Variabel Pengeluaran Non Makanan
 a : Konstanta
 X : Variabel Pendapatan
 b₁ : Koefisien regresi
 e : Residu

Pengaruh Pendapatan (X) dan Pengeluaran Makanan (Y) Pendapatan Rendah.

Hasil regresi antara variabel Pendapatan (X) terhadap Pengeluaran Makanan (Y) diperoleh nilai konstanta sebesar 63.001, menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Pendapatan terhadap Pengeluaran Makanan (Y) maka nilai Pengeluaran Makanan sebesar 63.001. Persamaan Regresi untuk pengeluaran Makanan Pendapatan Rendah (strata I) adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 63,001 + 0,655 X + e$$

Dimana :

Y : Variabel Pengeluaran Makanan
 a : Konstanta

X : Variabel Pendapatan
 b₁ : Koefisien regresi
 e : Residu

Pengaruh Pendapatan (X) dan Pengeluaran Non Makanan (Y) Pendapatan Rendah.

Hasil regresi antara variabel Pendapatan (X) terhadap Pengeluaran Non Makanan (Y) diperoleh nilai konstanta sebesar 73,019 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Pendapatan terhadap Pengeluaran Non Makanan (Y) maka nilai Pengeluaran Makanan sebesar 73,019. Persamaan Regresi untuk pengeluaran Non Makanan Pendapatan Rendah (strata I) adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 73,019 + 0,341 X + e$$

Dimana :

Y : Variabel Pengeluaran Non Makanan
 a : Konstanta
 X : Variabel Pendapatan
 b₁ : Koefisien regresi
 e : Residu

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terjadi perubahan pola konsumsi atau pola pengeluaran pada masyarakat berpendapatan rendah.

2. Terjadinya efek substitusi karena adanya perubahan harga BBM terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah yaitu ditandai dengan berubahnya jumlah konsumsi atau pengeluaran bahan non makanan ke makanan
3. Terjadinya efek pendapatan karena adanya perubahan harga BBM terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah yaitu ditandainya dengan berubahnya pola konsumsi makanan ketika pendapatan meningkat
3. Kompensasi berupa balas jasa langsung kepada rumah tangga seperti pengadaan proyek yang padat karya bukannya bantuan langsung tunai karena dampak negatif dari bantuan langsung tunai

DAFTAR RUJUKAN

Saran-saran

1. Perlu adanya kompensasi berupa pendapatan karena berubahnya pendapatan riil masyarakat karena harga BBM yang meningkat.
2. Kompensasi ini utamanya pada masyarakat atau rumah tangga yang berpendapatan paling rendah (strata I).
- Ade Cahyat, (2004), *Bagaimana Kemiskinan Diukur? Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia*, Center for International Forestry Research, Number 2 , November, h.3-5
- Badan Pusat Statistik, (2010), *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Selatan*, h. 129
- Muji Gunarto, (2011), *Analisis Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Konsumsi Pangan masyarakat Kabupaten Musi Rawas*, Tersedia on line di <http://klinikstatistik.com/index.php?view=article&catid=48:referensi>
- Paskah Suzetta, (2008), *Alternatif Kebijakan Untuk Menghadapi Kenaikan Harga minyak Dunia*, Diskusi Forum Wartawan Keuangan dan Moneter (Forkem), Bappenas, h.3
- Rina Octaviani dan Sahara, (2005), *Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Kinerja Ekonomi Makro, Keragaan*

- Ekonomi Sektoral dan Rumah Tangga di Indonesia, Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 1 3 April 2005 h.43*
- Purwanto, dkk, (2008), *Pengaruh Kebijakan Harga Energi Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Kesejahteraan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, Pusat Penelitian Ekonomi (P2E), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, h.39-40*
- Simatupang, dkk, (2005), *Pengaruh Kenaikan harga Bahan bakar Minyak (BBM) Terhadap Profitabilitas Usaha jasa Alsintan dan Usaha Tani Padi, h.82*
- Widiyatna, (2007), *Proses Penyaluran Dana Kompensasi BBM Dalam Meningkatkan Ketahanan Wilayah, Tesis, UI, h.78*